

KONTESTASI SIMBOL KESUKSESAN KAUM URBAN JAKARTA DALAM RUANG LIMINAL ARISAN KELUARGA

Cosmas Gatot Haryono

Universitas Bunda Mulia

Email: charyono@bundamulia.ac.id

ABSTRAK

Arisan merupakan budaya khas Indonesia yang merupakan ajang silaturahmi masyarakat Indonesia sejak zaman dulu. Saat ini arisan sudah mengalami penggeseran makna, mulai dari ajang silaturahmi dan berkumpul, menabung, hingga menjadi ajang gosip bahkan lahan bisnis. Tidak jarang ada satu dua anggota grup arisan yang membawa barang dagangan untuk dijual kepada teman-teman komunitasnya. Peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana sebenarnya pengalaman liminal seseorang yang tergabung dalam kelompok arisan keluarga dan bagaimana mereka memaknai interaksi dan keterlibatan mereka didalam sebuah kelompok arisan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Interaksionisme simbolik dan teori liminalitas sebagai pisau analisisnya. Peneliti mencoba mendalami pengalaman kaum urban Jakarta dalam perspektif yang ditawarkan Victor Turner (1990) tentang ruang liminal dimana seseorang mengalami pengalaman liminal dan kembali lagi ke masyarakat dengan vitalitas, rasa tujuan dan keinginan yang telah diperbaharui. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat urban Jakarta membutuhkan wahana atau sarana untuk mengekspresikan dan menghayati nilai kehidupan yang dihayatinya, selain nilai-nilai baru di perkotaan. Kontestasi simbol kesuksesan dilakukan untuk mendapatkan “posisi yang tepat” dalam komunitas arisan yang diikutinya.

Kata kunci: Masyarakat urban, kontestasi, simbol dan liminalitas.

ABSTRACT

Arisan is a typical Indonesian culture since ancient times. It is figured out as a place of “silaturahmi” for Indonesian society. Currently, arisan has experienced shifting meaning, starting from the event of gathering, saving, to become a gossip and business forum. Even it, for one or two members to carry merchandise for sale to other in arisan. Researcher is interested to see more deeply how exactly a person's liminality experience belongs to a family arisan group and how they interpret their interaction and involvement in an arisan group. This research is a qualitative descriptive research by using the theory of symbolic interactionism the theory of liminality. Researcher try learn about the urban society of Jakarta experiences in the perspective offered by Victor Turner (1990) about the liminality space where a people experiences a liminal experience and returns to society with vitality, a sense of purpose and a renewed desire. The result of this research is the urban society of Jakarta require means to express and live value of life whichthey believe, beside new values. Contestation of the symbol of success is done to get the right position in the arisan community.

Keywords: Urban society, contestation, symbols and liminality.

1. PENDAHULUAN

Siapa yang tidak kenal istilah arisan? Semua masyarakat di Indonesia dari semua lapisan masyarakat mengenal dengan baik apa itu arisan. Bahkan dalam banyak kasus, arisan menjadi ajang pemersatu keluarga dan menandai pertemuan keluarga besar yang secara geografis “tercerai-berai”. Melalui arisan mereka “dipaksa” berkumpul bersama untuk bertatap muka dan saling tegur sapa, serta bertukar informasi dan simbol.

Di Indonesia, kebiasaan arisan telah mendarah daging dan masuk dalam setiap lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat golongan bawah, menengah hingga

masyarakat golongan elit atau jet set. Maka, ragam arisan juga banyak sekali, mulai dari arisan RT-RW, arisan ibu-ibu PKK, hingga arisan naik haji, arisan motor, hingga arisan berlian, bahkan arisan gigolo. Meskipun akhir-akhir ini sering dikonotasikan negatif, sebenarnya ada banyak dampak positif dari kegiatan arisan, antara lain menjadi ajang silaturahmi dan berkumpul, serta memperbanyak relasi dengan berbagai latar belakang sosial dan pekerjaan.

Arisan merupakan ajang silaturahmi yang khas dan melekat dalam budaya Indonesia sejak zaman dulu. Sedikitnya dua hal penting yang terjadi dalam arisan (Suhendar, 1994: 38-39): *pertama*, arisan merupakan suatu bentuk sederhana dari mekanisme mobilisasi

dan distribusi dana masyarakat dalam ruang yang lebih terbatas. Di sini, arisan berperan sebagai *scalling up* atau institusi intermediate antara sumber-sumber dana yang menjadi kebutuhan atau permintaan. *Kedua*, arisan merupakan potret swadaya masyarakat dengan kegiatan yang lebih terbatas. Disaat terjadi arisan, pasti terjadi pula “pengentalan” hubungan atau penguatan ikatan sosial antar anggota.

Meskipun melibatkan uang, arisan beroperasi di luar sistem ekonomi formal. Arisan sering dilihat sebagai sistem lain dalam kehidupan masyarakat Indonesia untuk menyimpan uang dan selanjutnya mengambilnya dengan skema giliran atau bergantian. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk kegiatan pertemuan yang memiliki unsur “paksa” karena anggota diharuskan membayar dan datang setiap kali undian akan dilaksanakan. Kebiasaan tradisional Indonesia ini lebih menekankan prinsip-prinsip kerja sama dan kekerabatan yang saling menguntungkan dibandingkan sistem ekonomi yang secara umum didasarkan pada prinsip penawaran dan permintaan.

Meskipun berkaitan dengan permasalahan keuangan (menabung sekarang untuk memetik hasilnya esok), makna sesungguhnya dari arisan bukan terletak pada seberapa besar uang yang didapat dalam arisan, melainkan lebih pada aspek silaturahmi antar anggotanya. Silaturahmi inilah yang tidak dapat dinilai oleh sejumlah uang.

Bagi beberapa kalangan, arisan juga merupakan ajang untuk membentuk kelompok eksklusif dimana mereka mengumpulkan orang-orang secara eksklusif bahkan membatasi diri mereka sendiri. Contohnya kalau ada arisan istri pejabat yang boleh ikut hanya pejabat; arisan istri para pekerja, hanya diikuti istri para pekerja dan pastinya arisan sosialita hanya diikuti kalangan sosialita. Selain itu ada arisan lainnya yang terbentuk karena banyak motivasi lainnya, diantaranya reuni, silaturahmi, berdagang, kesamaan lokasi, kesamaan minat hingga alasan profesi dan memperluas jaringan.

Pada akhirnya, saat ini arisan sudah mengalami banyak penggeseran makna, mulai dari ajang silaturahmi dan berkumpul, menabung, hingga menjadi ajang gosip bahkan lahan bisnis. Dalam suatu kegiatan arisan, tidak jarang ada satu dua anggota grup arisan yang membawa barang dagangan untuk dijual kepada teman-teman komunitasnya. Mulai dari kain tradisional, hijab, pakaian sampai yang terbilang mewah seperti perhiasan, berlian dan tas **branded**. Kalau barang jualannya disukai, efeknya bisa positif melalui promosi dari mulut ke mulut.

Dalam konteks komunikasi, arisan memberikan peluang bagi anggota-anggotanya yang lama tidak bertemu untuk saling berkomunikasi dan berbagi pesan secara langsung atau *face to face*. Arisan menjadi komunitas bagi mereka yang ingin berbagi cerita, pengalaman ataupun capaian-capaian yang mereka raih selama ini. Semua itu bisa dikomunikasikan melalui bentuk-bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal atau simbolik.

Lebih dari pada itu, arisan menjadi ajang untuk menunjukkan eksistensi diri yang pada akhirnya berujung pada ajang kontestasi simbolis “siapa dirinya” berikut atribut-atribut yang diperlukan untuk menunjang kontestasi tersebut. Dalam arisan keluarga misalnya, tidak hanya persoalan siapa yang datang dan bagaimana kabarnya, tetapi lebih daripada itu, menunjukkan siapa dirinya dan atribut apa yang dikenakannya untuk menunjang atau mendukung siapa dirinya. Maka tidak mengherankan bila kemudian arisan berkembang menjadi ajang pamer kekayaan dan pamer kekuasaan. Dalam banyak kasus, arisan justru menjadi ajang untuk pamer barang mewah, mempromosikan gaya hidup hedonisme, ajang hura-hura, ajang buang waktu, atau bahkan ajang maksiat. Bagi kaum urban, yang meninggalkan wilayahnya dan memasuki wilayah perkotaan, arisan mempunyai peranan yang sangat penting. Arisan keluarga menjadi forum untuk semakin mempererat persaudaraan dan identitas yang mereka miliki. Dengan arisan keluarga mereka mempunyai wadah untuk mengekspresikan dan menyadari dirinya siapa. Maka munculah arisan yang dibangun berdasarkan wilayah atau daerah asal banyak ditemui di kota-kota besar. Mereka yang beraal dari wilayah yang sama, suku yang sama, atau keluarga dan marga yang sama beramai-ramai membangun forum silaturahmi arisan untuk bisa menyatukan mereka yang “tercerai-berai” di kota besar. Tidak sekedar mereka yang saling kenal, kadang melalui arisan justru menemukan orang baru yang sebelumnya tidak dikenal. Melalui arisan pula mereka bisa mengembangkan dan membangun relasi-relasi baru yang saling menguntungkan.

Dalam perspektif Victor Turner (1990), arisan seperti itu masuk dalam wilayah *liminoid* sebagaimana bisa dijumpai di kota-kota besar di Indonesia, dimana orang dapat melepas jati dirinya, hingga terjadi refleksi diri untuk mendapatkan jati dirinya yang baru. Sebagaimana perilaku masyarakat perkotaan yang cenderung dinamis (tidak *stagnan*) dengan segala kompleksitasnya mendorong orang untuk mencari bentuk-bentuk keteraturan yang bisa menjadi ritus baru dalam hidup mereka. Ritus-ritus baru yang

membawa mereka pada “keberadaan” baru ini membawa masyarakat pada pengalaman liminal dan kembali lagi ke masyarakat dengan vitalitas, rasa tujuan dan keinginan yang telah diperbaharui (Winangung 1990: 33-35).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kaum urban dari kelompok arisan keluarga Napitupulu sebagai unit analisis. Arisan Napitupulu merupakan arisan keluarga Batak yang terdiri dari beberapa keluarga Batak bermarga Napitupulu sejabodetabek. Meskipun termasuk dalam kelompok arisan keluarga, arisan ini menarik untuk diteliti karena di dalamnya sering muncul kontestasi simbol yang secara sekilas mempertontonkan bentuk-bentuk interaksi yang merupakan output dari proses yang ada dalam *mind*, *self* dan *society* anggota-anggotanya. Peneliti akan melihat bagaimana pengalaman-pengalaman liminal yang dialami anggota arisan dalam menafsir dan memaknai obyek-obyek, kejadian, serta situasi yang membentuk kehidupan sosial mereka selama bergabung dalam kelompok arisan Napitupulu yang mereka ikuti.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik tidak bisa lepas dari pemikiran seorang tokoh sentral, yaitu Geroge Herbert Mead (1863-1931) yang menyampaikan bahwa setiap isyarat *non verbal* dan pesan *verbal* yang dimaknai berdasarkan kesepakatan oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang sering dipengaruhi oleh simbol yang diberikan orang lain, demikian juga perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, manusia dapat mengutarakan pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain.

Mead (Turner, 2008) mengelompokkan ide dasar interaksionisme simbolik kedalam tiga ide dasar, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri pribadi) dan *society* (masyarakat). *Mind* atau pikiran merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Setiap individu biasanya mengembangkan pikiran mereka melalui berbagai interaksi yang mereka jalin dengan individu lainnya. Kesadaran bukanlah hasil tangkapan dari luar, melainkan sebuah proses yang secara terus menerus berubah dan berkembang.

Sedangkan *Self* atau diri pribadi merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari

penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. *Self* sendiri memiliki dua unsur yaitu “I” dan “me”. “I” yang diterjemahkan sebagai “aku” merupakan bagian yang unik, impulsif, spontan, tidak terorganisir, tidak bertujuan dan tidak dapat diramalkan dari seseorang. Sementara “me” yang diterjemahkan sebagai “daku” merupakan *generalized other*, yang merupakan fungsi bimbingan dan panduan. “Me” merupakan perilaku yang secara sosial diakui, diterima dan diadaptasi.

Kedua unsur *self* tersebut (baik “I” maupun “me”) keduanya diperlukan untuk melakukan hubungan sosial. “I” merupakan rumusan subyektif tentang diri ketika berhadapan dengan orang lain. Sedangkan “me” merupakan serapan dari orang lain yang melalui proses internalisasi kemudian diadopsi untuk membentuk “I” berikutnya. Dalam setiap interaksi, perubahan “I” dan “me” terjadi secara dinamis.

Society atau masyarakat yang dimaksudkan Mead adalah hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap orang ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Pada akhirnya pilihan tersebut mengantarkan manusia pada proses pengambilan peran di tengah masyarakat. *Society* merupakan kumpulan *self* yang lakukan interaksi dalam lingkungan yang lebih luas yang berupa hubungan personal, kelompok intim, dan komunitas. Oleh karena itu, institusi *society* akan terdiri dari respon yang kurang lebih sama. Dalam proses pertumbuhannya, *society* akan terpelihara oleh kemampuan individu untuk melakukan *role taking* dan *generalized others*

2.2 Ruang Liminalitas

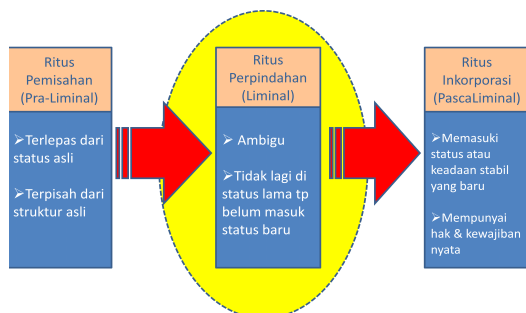
Teori liminalitas dicetuskan oleh Victor Turner (1977) yang dilatar belakangi oleh kajian tentang simbol dan ritus pada masyarakat Ndembu di Afrika. Ia mengatakan bahwa perubahan seseorang dikarenakan pengaruh kebudayaan yang berbeda dari daerah asalnya yang menimbulkan seseorang tidak mengikuti baik daerah asal maupun daerah baru yang ditempati, biasanya hal ini terjadi pada masyarakat migran yang telah lama bermukim di daerah baru. Pengalaman yang diperoleh para kaum migran inilah yang mendasari mereka untuk melakukan rekonstruksi hidupnya, kepentingannya, dan masa depannya. Tahapan inilah yang dikatakan Victor Turner (1977) sebagai ruang liminalitas.

Liminalitas tahap atau periode waktu dimana subyek ritual mengalami kondisi ambiguitas. Kondisi ini

muncul karena mereka sedang berada dalam tahap peralihan atau masa transisi: “Tidak di sama dan tidak di sini”. Liminalitas merupakan tahap dimana orang mengalami keadaan ketidakberadaan, dimana orang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan hidup sehari-hari, yaitu pengalaman “anti struktur”. Secara etimologi, liminalitas berasal dari bahasa Latin “*limen*” yang berarti “ambang pintu”. Dengan demikian liminalitas diartikan sebagai pengalaman ambang pintu atau ritus peralihan (Gennep, 1960).

Van Gennep (1960) menjelaskan ada 3 tahapan dalam ritus peralihan yaitu: Pertama, ritus pemisahan (pra-liminal) dimana seseorang terpisah dari status tetap yang dimiliki pada struktur sosial sebelumnya. Kedua, ritus perpindahan (liminal) yaitu subyek ritual dalam keadaan ambigu karena subyek tidak lagi dalam status lama, tetapi belum masuk status baru. Ketiga, ritus inkorporasi (pasca-liminal), berarti subyek ritual memasuki status atau keadaan stabil yang baru dengan menyandang berbagai hak dan kewajiban.

Tabel 1. Ritus Peralihan



Sumber: Van Gennep, 1960

Dalam hal ini liminalitas Turner berada dalam tahapan ke-2 dari 3 tahap ritus peralihan Van Gennep. Pada tahapan kedua ini merupakan kondisi yang ambigu. Di dalam keadaan yang ambigu ini sering sekali terjadi dalam siklus kehidupan seseorang dan biasanya inilah masa-masa kritis bagi seseorang.

Menurut Turner (1977), liminalitas yang penuh ambiguitas itu pada akhirnya akan memberi perspektif sendiri dalam kehidupan seseorang dalam masyarakat. *Pertama*, di dalam liminalitas orang mengalami pengalaman dasar sebagai manusia. Kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia meningkat. *Kedua*, liminalitas menjadi tahap formatif, dimana subyek ritual diberi waktu untuk merefleksikan ajaran dan adat istiadat masyarakat sehingga akan terbentuk anggota masyarakat yang baru. *Ketiga*, berdasarkan teori ini liminalitas dikembangkan teori komunitas

sehingga Turner dapat mengaplikasikannya dalam masyarakat umumnya (Winangun, 1990: 31).

Dalam sebuah proses ritual, Victor Turner (1977) melihat terjadi beberapa proses penting yang membentuk ruang liminalitas. yaitu: pertama, **Process analysis**, yaitu proses dimana seseorang mempelajari proses **spirito-psycho-social** yang terjadi, aspek metodikal dan tahapan-tahapannya (fase-fase transformasi). Kedua, **Symbolic theory**, yaitu memahami makna-makna simbolis yang direpresentasikan. Ketiga, **Structure dan anti-structure**, yaitu sebuah ritual memiliki kaitan yang sangat erat dalam formasi sebuah struktur kemasyarakatan maupun *deformation* (pengubahan) sebuah struktur yang mapan. Dalam hal ini, sebuah ritual dipelajari dalam kaitannya dengan kerangka struktur kemasyarakatan maupun fungsinya sebagai penjaga *social order*. Keempat, **liminal** atau *liminal state* yaitu sebuah kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/transformasi, dimana terdapat disorientasi, ambiguitas, keterbukaan, dan ketidakpastian (**indeterminacy**). Dalam liminal state inilah maka dimungkinkan terjadinya perubahan-perubahan, misalnya: status sosial, **personality value**, atau identitas pribadi. Jadi dengan kata lain, *liminality* adalah suatu periode transisi dimana pikiran normal, **self-understanding** dan tingkah laku dalam kondisi relax, terbuka dan **receptive** untuk menerima perubahan.

Menurut Turner (1977), dalam ruang liminalitas pasti akan muncul banyak sekali simbol yang pada hakekatnya bersifat dualistik, tetapi “setiap bentuk dualisme diisi dengan suatu model klasifikasi yang lebih luas lagi”. Konteks dari tempat atau kedudukan dari simbol menentukan corak hubungannya secara konseptual dengan sistem simbolik dari upacara itu sendiri sebagai suatu keseluruhan. Misalnya pemilihan warna merah yang digunakan sebagai warna penghubung antara warna hitam dan warna putih sebenarnya merupakan suatu sistem dualisme dalam sistemnya sendiri. Dalam kenyataannya, warna putih dan warna hitam sebagai dua puncak warna yang paling bertentangan, tetapi sebagai suatu sistem binari dipertentangkan dengan warna merah sebagai dua satuan yang berbeda atau bertentangan karena warna merah bersifat *ambivalen*; jadi dapat berfungsi sebagai penghubung karena sifatnya sebagai simbol yang berciri ganda.

2.3 Kontestasi Simbol

Konsep kontestasi diambil dari kata “kontes” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perlombaan atau arena perebutan sesuatu,

dimana mereka yang memenangkan kontes berhak mengenakan mahkota atau disebut juara. Kontestasi merujuk pada adanya persaingan atau perlombaan untuk memperoleh posisi sebagai pemenang atau mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Simbol sendiri adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Charles Sanders Pierce (1839-1914) melihat simbol dalam kaitannya dengan ikon dan indeks. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan "rupa" sebagai mana bentuk nyatanya. Penggambaran ikon ada dengan dua cara, yaitu ilustratif (sesuai bentuk aslinya) dan diagramatik (dalam bentuk penyederhanaan). Misalnya, pohon, buku, sepatu, tempat sampah, dan lain-lain. Indeks merupakan tanda yang menunjuk kepada sebuah arti, indeks sering juga disebut sebagai "petunjuk". Misalnya: marka jalan, lampu lalu-lintas, plang nama jalan, dan lain-lain. Sedangkan simbol merupakan tanda yang bersifat mewakili sebuah hal yang lebih besar yang ada dibelakangnya. Simbol juga biasanya menunjukkan arti yang telah disepakati bersama. Misalnya, logo perusahaan, simbol-simbol keagamaan (salib, bangunan mesjid, kitab suci), dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-hari simbol bisa berupa kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek. Pada umumnya simbol merupakan bentuk dari persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan. Jadi simbol hadir sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Di dalam kehidupan modern sering kali kita menjumpai berbagai simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Bahkan banyak orang menggunakan simbol-simbol tertentu untuk memperoleh citra (*image*) tertentu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap para pelaku sosial dalam setting sehari-harinya yang alamiah. Dengan demikian peneliti akan mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti berdasarkan sifat penelitiannya adalah penelitian deskriptif yang merupakan penelitian yang berusaha untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk membuat pecanderaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat dari populasi atau daerah tertentu. (Suryabrata, 2010: 75).

Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah konsep yang semua entitas secara simultan saling mempengaruhi (Mulyana, 2010: 147). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat *interpretative* (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam meneleah masalah penelitian. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian interaksionisme simbolik yang memandang manusia sebagai makhluk sosial dalam suatu pengertian yang mendalam, yakni suatu makhluk yang ikut serta dalam berinteraksi sosial dengan dirinya sendiri dengan membuat indikasi sendiri, dan memberikan respon pada sejumlah indikasi. Sebagai makhluk yang ikut serta dalam berinteraksi sosial dengan dirinya sendiri, manusia bukanlah makhluk yang hanya merespon saja, akan tetapi makhluk yang bertindak atau beraksi, sebuah makhluk yang harus mencetak sederetan aksi berdasarkan pada perhitungan, tidak hanya berfungsi melepaskan respon pada interaksi sosial yang ada.

Pada dasarnya, manusia individual adalah manusia yang mengartikan dirinya dalam dunia ini agar bertindak. Tindakan atau aksi bagi manusia terdiri dari perhitungan berdasarkan berbagai hal yang ia perhatikan dan penampakan sejumlah tindakan berdasarkan pada bagaimana dia menginterpretasikannya. Dalam berbagai hal tersebut, seseorang harus masuk ke dalam proses pengenalan dari pelakunya agar mengerti tindakan atau aksinya pandangan ini berlaku juga untuk aksi bersama atau kolektif dimana sejumlah individu ikut di perhitungan. Aksi bersama (sendiri) merupakan hasil dari sebuah proses interaksi yang interpretatif.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa data yang diperoleh dari beberapa sumber yang bisa dikategorikan kedalam dua kategori: *pertama*, wawancara Untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari tahapan record dan relics, peneliti

melakukan wawancara dengan pengelola acara (Krisyantono, 2002: 23). *Kedua*, observasi atau pengamatan adalah cara yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan yang dimana penulis turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diamati. (Narbuko & Achmadi, 2001:70)

3.3 Unit Analisis

Unit ini analisis dalam penelitian ini adalah kelompok arisan keluarga Napitupulu Jakarta. Arisan Napitupulu merupakan arisan keluarga Batak yang terdiri dari beberapa keluarga Batak bermarga Napitupulu sejabodetabek. Meskipun termasuk dalam kelompok arisan keluarga, arisan ini menarik untuk diteliti karena di dalamnya sering muncul kontestasi simbol yang secara sekilas mempertontonkan bentuk-bentuk interaksi yang merupakan output dari proses internalisasi, obyektivasi, maupun eksternalisasi anggota-anggotanya. Peneliti akan melihat bagaimana pengalaman-pengalaman liminal yang dialami anggota arisan dalam menafsir dan memaknai obyek-obyek, kejadian, serta situasi yang membentuk kehidupan sosial mereka selama bergabung dalam kelompok arisan Napitupulu yang mereka ikut

3.4 Teknik analisis data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul (Sutopo & Arief, 2010: 13). Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Sedangkan penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan

4. PEMBAHASAN

4.1. Ritus Liminal Kaum Urban Melalui Arisan

Ritus liminal (perpindahan) merupakan kondisi dimana subyek ritual dalam keadaan ambigu karena subyek tidak lagi dalam status lama, tetapi belum masuk status baru. (Gennep, 1960). Di dalam keadaan yang ambigu ini sering sekali terjadi dalam siklus kehidupan seseorang dan biasanya inilah masa-masa kritis bagi seseorang. Di sinilah orang kemudian mencari-cari pegangan untuk memperkokoh posisinya sehingga ia tidak merasa terombang-ambing.

Dalam konteks arisan Napitupulu, kondisi ini dialami T. Napitupulu ketika datang merantau ke Jakarta. Sebagaimana kaum urban yang datang ke wilayah Jakarta, ia merasa memerlukan tempat dimana ia bisa mengekspresikan jati dirinya yang sesungguhnya. Karena dengan tinggal di Jakarta yang merupakan kota metropolitan, dirinya selalu hanyut dalam pola kehidupan yang serba cepat dengan berbagai kesibukan yang berorientasi pada pemenuhan tujuan pribadi masing-masing warga.

Di satu sisi, ia merasa bahwa lingkungan baru yang ia coba beradaptasi ini memberikan banyak kemudahan dalam mencari kebutuhan hidup dan ia selalu berusaha keras untuk mendapatkannya. Di sisi lain, ia merasa tidak mendapatkan nilai budaya dan nilai-nilai kehidupan baru yang positif bagi hidupnya. Dengan latar kehidupan yang berpegang teguh pada kebersamaan dan solidaritas yang tinggi di daerah, ia merasa tidak mendapatkan nilai-nilai yang ia dulu dapatkan. Di Jakarta ia menadaptasi penduduknya yang egois, selalu mengutamakan kepentingan diri sendiri dan berorientasi pada persoalan-persoalan ekonomi semata. Ia merasa perlu mencari nilai-nilai kehidupan yang ia pernah peroleh dari budaya asalnya. Ia justru merasa masih menjadi bagian dari tradisi atau budaya lama yang secara lahiriah membentuk dirinya dan membantunya bertumbuh dan berkembang, yaitu tradisi dan budaya Batak. Oleh karenanya ia merasa membutuhkan sarana untuk mengekspresikannya. Dan arisan Napitupulu merupakan jawaban atas kerinduan tersebut.

"...(arisan)....memberikan ruang bagi kami para perantauan untuk berekspresi sebagai orang Batak. Ngomong pake bahasa Batak, nyanyi... dan lain-lain lah... kita juga bisa bernostalgia dengan tradisi lama kita yang di hari-hari ngga kita lakuin." (T. Napitupulu)

Hal ini juga diamini oleh generasi kedua perantau Batak di Jakarta. Meskipun ada unsur motivasi eko-

nomi yang terselip dalam kegiatan arisan, bagi mereka, arisan juga menjadi wahana untuk mengekspresikan ke-Batak-an mereka. Terutama mengingat bahwa di luar arena arisan, mereka tidak punya arena lain untuk dapat mengekspresikan tradisi Batak yang dimilikinya.

Arisan merupakan ajang untuk memberikan warna dalam hidupnya setelah sekian lama bergaul dengan banyak orang dari banyak lapisan dan golongan. Ia bisa mengungkapkan identitas dirinya secara lebih leluasa dan tidak perlu menyembunyikan identitas dirinya lagi. Ia merasa bisa menyatu dengan keluarga dan memperoleh identitasnya kembali dalam forum arisan tersebut. baginya, Jakarta tidak membangun identitas apapun selain kemudahan mencari nafkah (ekonomi).

“soalnya saya setiap harinya bergaul dengan banyak orang dari berbagai lapisan dan golongan, suku, agama dan ras... jadi saya biasa mengabaikan fakta bahwa saya ini Batak. Meskipun bisa bicara Batak, praktis di rumah saya juga jarang berbahasa Batak... kami bicara bahasa Indonesia aja... jadi praktis saya sangat jarang mempraktekkan bahasa Batak saya dan sering menanggalkan nilai-nilai budaya Batak saya.” (G. Napitupulu)

Menurut Turner, liminalitas yang penuh ambiguitas itu pada akhirnya akan memberi perspektif sendiri dalam kehidupan seseorang dalam masyarakat. *Pertama*, di dalam liminalitas orang mengalami pengalaman dasar sebagai manusia. Kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia meningkat. Ini terlihat dari kesadaran akan dirinya yang sebenarnya, siapa dirinya dan apa yang ia cari dalam hidup.

Meskipun mengaku bisa beradaptasi dengan baik di Jakarta, T. Napitupulu mengaku bahwa dirinya tetap berada di fase ambigu, dimana dirinya menerima nilai-nilai baru namun tidak bisa melepaskan bisa melepaskan begitu saja nilai-nilai lama yang dianutnya. Hal ini tak lepas dari fakta bahwa dirinya merasa bukan sebagai warga Jakarta seutuhnya. Ia tetaplah orang Batak yang merantau di Jakarta dan harus mengikuti nilai-nilai dan kepercayaan suku Batak.

“... biar bagaimanapun kan jakarta ini bukan tempat asli kami... kami masih merasa berjarak gitu loh... nah di arisan ini kami merasa tidak berjarak karena kami berkumpul sesama orang Batak... apa lagi ini masih dekat lah hubungannya walaupun banyak yang bukan saudara kandung juga”. (T. Napitupulu)

Pola sosialisasi yang ada di Jakarta sebagai kota metropolitan tidak sama dengan yang dialaminya ketika masih di daerah. Sebagaimana diketahui, pola sosialisasi masyarakat perkotaan sangat jarang dilakukan karena masing-masing sudah sibuk dengan kepentingannya sendiri-sendiri. Hal ini diperkuat lagi dengan fakta bahwa pola interaksi masyarakat perkotaan lebih didasarkan pada motif-motif ekonomi, politik, pendidikan, dan hierarki. Hal ini berbeda sama sekali dengan pola interaksi masyarakat pedesaan yang lebih didasarkan pada prinsip kerukunan.

Kedua, liminalitas menjadi tahap formatif, dimana subyek ritual diberi waktu untuk merefleksikan ajaran dan adat istiadat masyarakat sehingga akan terbentuk anggota masyarakat yang baru. Pada fase ini bisa saja mereka menghasilkan ritual-ritual baru yang sebenarnya justru di adat lama mereka tidak ada sama sekali. Mereka bisa saja mengadakan ritual-ritual baru sama sekali. Dalam konteks arisan Napitupulu, rupanya hal ini tidak terjadi. Yang terjadi hanyalah mereka hanya menjalankan arisan yang sudah ada dengan ritual-ritual yang tidak berbeda dengan arisan Batak pada umumnya.

Ketiga, akan terciptalah komunitas-komunitas yang mengerucut pada liminal state, kondisi dimana dimungkinkan terjadinya perubahan-perubahan mendasar seperti: status sosial, **personality value**, atau identitas pribadi. Dalam konteks ini, perubahan mendasar yang mungkin terjadi adalah peran arisan yang kemudian menjadi sentral-sentral adat. Yang dimaksudkan sentral oleh peneliti adalah peran baru arisan sebagai pengganti penatua ada atau lembaga adat yang ada di tempat aslinya (Medan). Mengingat di Jakarta tidak ada dewan adat yang menaungi aktivitas dan kebiasaan adat Batak, maka arisan berubah menjadi semacam “dewan adat” yang selalu menjadi sarana untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dan ritus-ritus tradisi (pesta kelahiran, pesta pembaptisan, pesta pernikahan, dan pesta kematian).

4.2 Kontestasi Simbol Kesuksesan Dalam Ruang Liminal Kaum Urban di Jakarta

Dalam kehidupan sehari-hari simbol bisa berupa kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek. Pada umumnya simbol merupakan bentuk dari persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan. Jadi simbol hadir sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang

kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Di dalam kehidupan modern sering kali kita menjumpai berbagai simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Bahkan banyak orang menggunakan simbol-simbol tertentu untuk memperoleh citra (image) tertentu.

Kesuksesan sendiri merupakan merupakan keberhasilan seseorang dalam menemukan potensi keunggulan dirinya untuk bisa menjadi yang terbaik di bidangnya sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain (Gardner, H., 1993). Sukses mempunyai dua dimensi, yaitu finansial (lahir) dan hati atau perasaan (batin). Banyak orang yang dikatakan sukses secara finansial, namun hidupnya tidak bahagia. Oleh karena itu, kontestasi simbol kesuksesan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terjadinya perlombaan atau persaingan dari beberapa orang untuk memperoleh posisi atau pengaruh tertentu dalam kelompok dengan menggunakan simbol-simbol kesuksesan untuk mencitrakan diri mereka. Dalam konteks arisan, maka kontestasi ini terjadi diantara para anggota arisan melalui simbol-simbol kesuksesan yang biasa digunakan setiap melakukan aktivitas arisan.

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara atau interview, peneliti menemukan fakta kontestasi kesuksesan tersebut adalah hal yang lumrah bagi para anggota arisan tersebut. Narasumber selalu menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan itu dan hal itu perlu dilakukan untuk memposisikan diri mereka dalam arena arisan keluarga yang diikutinya. Mereka mengaku berlaku normal sebagaimana yang lainnya saat mengikuti arisan keluarga.

Hal ini diperkuat juga hasil observasi yang peneliti lakukan. Dari observasi yang penulis lakukan dapat diperoleh data bahwa ketika mereka melakukan atau mengikuti arisan selalu menonjolkan kesuksesan yang diperolehnya selama ini. Misalnya, mobil yang digunakan adalah mobil yang sangat mahal, pakaian dan atribut yang digunakan juga merupakan pakaian atau atribut yang sangat mahal (kalung emas dan cincin emas yang besar-besar). Kesemuanya ini menggambarkan bagaimana mereka mau memperlihatkan bahwa kesuksesan yang diperolehnya bisa membantu “posisioning” mereka di tengah komunitas.

Posisioning ini penting untuk akhirnya sampai pada kondisi dimana mereka ‘duduk’ pada posisi puncak

komunitas, yaitu penatua. Seperti pengakuan T. Napitupulu, ia merangkak dari awal sebagai yunior hingga setelah sekian lama akhirnya samapai di posisi penatua. Dalam setiap proses tersebut, diperlukan simbol-simbol agar diirinya “dilihat” sebagai sosok yang berhasil atau sukses di perantauan. Oleh karenanya simbol-simbol keberhasilan atau kesuksesan itu perlu diperlihatkan.

Posisioning atau status sosial menjadi penting untuk diperjuangkan oleh masyarakat perkotaan atau urban karena menentukan bagaimana dirinya dilihat atau dipandang oleh komunitasnya. Selain itu, harus dipahami bahwa interaksi-interaksi yang terjadi atau dibangun oleh masyarakat urban adanya interaksi yang lebih didasarkan pada faktor kepentingan yang mereka miliki. Kecenderungan pragmatis ini sudah menjadi gejala umum masyarakat perkotaan. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kontestasi simbol harus dilakukan dan dirasa sebagai hal yang normal karena di dalamnya ada struggle atau perjuangan, yaitu perjuangan untuk menegakkan atau menggapai kepentingannya yang utama.

5. KESIMPULAN

Sebagai pendatang di daerah perkotaan, kaum urban membutuhkan wahana atau komunitas untuk mengekspresikan jati dirinya yang sebenarnya. Mereka membutuhkan wahana atau sarana dimana mereka bisa berkomunikasi, mengekspresikan dan menghayati nilai kehidupan yang dihayatinya selain nilai baru di perkotaan. Arisan keluarga ternyata bisa menjadi wahana atau sarana untuk mewujudkannya. Terutama mengingat bahwa di luar arena arisan, mereka tidak punya arena lain untuk dapat berkomunikasi dan mengekspresikan tradisi asli yang dimilikinya. Sebagai pendatang, mereka merasa perlu beradaptasi dengan lingkungan yang ada dimana mereka sebenarnya belum sepenuhnya menerima nilai-nilai tersebut. Di sisi lain, mereka merasa masih menjadi bagian dari tradisi atau budaya lama yang secara lahiriah membentuk dirinya dan membantunya bertumbuh dan berkembang, yaitu tradisi dan budaya asli mereka (Batak). Oleh karenanya mereka merasa membutuhkan sarana untuk mengekspresikannya. Dan arisan keluarga merupakan salah satu jawaban atas kerinduan tersebut.

Untuk mendapatkan “posisi yang tepat” dalam komunitas arisan ini, biasanya dilakukan kontestasi simbol kesuksesan yang tampak dalam penonjolan penggunaan simbol-simbol kesuksesan hidup merantau. Penggunaan pesan-pesan non verbal dan atribut

seperti penggunaan pernak-pernik keseharian dan peralatan yang bisa dilihat dengan mata telanjang, seperti penggunaan perhiasan yang berlebihan, penggunaan peralatan teknologi, penggunaan mobil mewah dan lain-lain.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar, 1984, *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico.
- Corlina, Tellys, 2001, "Arisan Sebagai Ruang Liminal Sosialita Perkotaan (Analisis Simbolik Interpretatif terhadap Film "Arisan" Perspektif Antropologi Media, Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi UHAMKA, "Komunika", Volume 9 No 1 Juli 2011.
- Deflem, Mathieu, 1991, "Ritual, Anti-Structure, And Religion: A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis." *Journal for the Scientific Study of Religion* (1):1-25.
- Gerungan, 2009, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Goldberg, Alvin A & Larson, Carl E, 1975, *Group Communication Discussion Processes and Applications*, Published by Prentice-Hall.
- Goodman, Douglas. J. 2007, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jones, Pip, 1979 *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi 1*, Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Ketiga.
- Kriyantono, Rahmat, 2002, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja, Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2001, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ronald B. Adler, George Rodman, and Athena du Pré, 2013, *Understanding Human Communication*, Oxford University Press.
- Soekanto, Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soeprapto, Riyadi, 2001, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press.
- Suhendar, Endang, et.all, 1994, *Kredit Untuk Rakyat: Dari Mekanisme Arisan Hingga BPR*, Bandung: AKATIGA.
- Suryabrata, Sumadi, 2010, *Metodologi penelitian*, Jakarta: RajaGrafindoPersada.
- Sutopo, Ariesto Hadi & Adrianus Arief, 2010, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Van Gennep, A., 1960, *The Rites of Pasage*. London: Original Edn.
- Victor Turner, 1977, *The Ritual Process: Structure and Anti-Sturcture*, Ithaca: Cornell University Press.
- Wartaya, Winangung, Y.W. 1990, *Masyarakat Bebas Struktur (Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wati, Kartika Sunu, 2015, Modal Dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita (Studi Fenomenologi Terhadap Dua Kelompok Arisan Sosialita Di Malang dan Jakarta), *Jurnal Idea Societa*, Vol. 2 No. 5, Oktober 2015.
- West, Richard & Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Penerbit*, Jakarta: Salemba Humanika.